

STRATEGI DAN KIAT MELINDUNGI ANAK DARI KEKERASAN SEKSUAL

Oleh: Dra. Darjanti Kalpita R., Psikolog

Akhir-akhir ini kekerasan seksual pada anak semakin marak dalam pemberitaan, baik media cetak maupun elektronik. Pemberitaan ini membuat orang tua terkejut dan merasa khawatir terhadap keselamatan putra putrinya. Sebenarnya kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang sudah lama ada, hanya saja dengan terbukanya arus informasi membuat wawasan orang tua semakin luas sehingga ada keberanian untuk melapor pada pihak berwajib.

Dengan semakin banyak pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak, membuat semua pihak yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak menjadi merasa perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat luas untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

SIAPA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK ?

Adalah suatu kondisi yang wajar bila para orang tua yang memiliki anak usia dini menjadi khawatir terhadap keselamatan putra-putrinya. Hal ini bisa dipahami karena tidak ada ciri khas dari pelaku yang bisa dijadikan pedoman bagi orang tua untuk mengidentifikasi pelaku kekerasan seksual pada anak. Namun biasanya pelaku adalah orang yang tampil “mempesona” di lingkungannya, mudah dekat dengan anak, bahkan kadang menjadi idola anak. Pelaku mengetahui bagaimana cara mengambil hati anak, misalnya suka memberi permen, menyapa atau pada awalnya memberikan perlindungan. Pelaku biasanya sudah memiliki ketertarikan seksual yang menyimpang, yaitu pada anak-anak. Istilah untuk orang yang memiliki ketertarikan seksual pada anak disebut *pedofil*.

Ironisnya, pelaku kekerasan seksual pada anak adalah justru orang terdekat yang sehari-hari berinteraksi dengan korban. Dari kasus yang ada, pelaku adalah ayah, guru, tetangga, paman dan kakak ipar, yang tentunya orang tuapun tidak akan menduga sama sekali bahwa orang-orang yang mereka kenal justru yang tega melakukan kekerasan seksual pada anak. Pelaku biasanya tidak langsung melaksanakan aksinya, namun melakukan pendekatan dulu dengan korban sampai terbentuk rasa percaya antara korban dengan pelaku sehingga korban merasa nyaman bersama pelaku. Saat ada rasa nyaman itulah, pelaku mulai beraksi.

Walaupun tidak semua pelaku adalah mereka yang pernah menjadi korban kekerasan seksual pada anak, namun mereka yang pernah menjadi korban dan tidak mendapatkan penanganan psikologis yang tuntas memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak di kemudian hari.

MENGAPA ORANG TUA TERLAMBAT MENGETAHUI ?

Banyak kasus kekerasan seksual pada anak yang terungkap setelah beberapa hari dari kejadian, yang membuat orang tua terkejut dan terpukul. Orang tua “terlambat” mengetahui kejadian yang dialami anak karena:

- Adanya ancaman dari pelaku kepada korban
- Pelaku adalah figur yang dihormati anak
- Terbatasnya daya nalar anak
- Kurangnya kepekaan orang tua tua, guru dan orang-orang terdekat terhadap perubahan perilaku anak
- Terbatasnya penerimaan informasi tentang kekerasan seksual
- Kurangnya komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua

BAGAIMANA CIRI-CIRI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL ?

Ciri utama korban kekerasan seksual adalah adanya perubahan perilaku. Hanya saja, perubahan perilaku pada korban anak-anak seringkali luput dari perhatian orang tua. Perubahan perilaku tersebut antara lain, anak menjadi:

- Penyendiri
- Pendiam
- Tidak mau makan
- Tidak mau atau takut didekati orang-orang yang biasanya akrab
- Menangis tanpa sebab yang jelas
- Seringkali memegangi bagian tubuh tertentu atau menangis saat bagian tubuh tertentu tersentuh, misalnya saat dimandikan.
- Tidak mau sekolah
- Histeris saat akan berangkat sekolah
- Mimpi buruk atau terbangun tengah malam dengan menangis
- Mengompol
- Berkata kasar pada orang-orang di sekitarnya atau membangkang

Perubahan perilaku di atas tidak selalu muncul bersamaan, dan bila anak menunjukkan salah satu perubahan perilaku tersebut belum tentu ia sudah menjadi korban kekerasan seksual.

BAGAIMANA DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA KORBAN ?

Anak adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat, yang akan menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya. Apapun yang diterima

anak terutama pada usia 0 – 8 tahun akan sangat berpengaruh di kehidupannya kelak. Pengalaman-pengalaman positif akan membentuk karakter anak yang positif, dan demikian sebaliknya.

Bila seorang anak mengalami kekerasan seksual dan tidak diberi perlakuan yang tepat serta pendampingan yang tuntas, maka anak tersebut kelak akan memiliki hambatan dalam membentuk karakter yang positif. Hal ini bisa dipahami karena:

- Semua aspek perkembangan anak saling terkait, artinya perkembangan satu aspek dapat mempermudah atau menghambat perkembangan kemampuan lainnya.
- Perkembangan anak adalah hasil dari interaksi antara kematangan biologis dan lingkungan dimana ia hidup.
- Perkembangan anak terjadi dalam urutan yang relatif teratur. Dengan demikian urutan pertumbuhan dan perubahan pada anak dapat diprediksikan.

Ketika seorang anak mengalami kekerasan seksual maka ia cenderung akan mengalami trauma yang menyakitkan. Kondisi traumatik ini memaksa korban untuk mengendapkan pengalaman pahitnya ke alam bawah sadar sehingga kelak akan mempengaruhi sikap, cara pandang dan orientasi seksualnya di fase kehidupan selanjutnya.

Walaupun tidak semua korban kekerasan seksual akan berperilaku menyimpang atau menjadi pelaku kekerasan seksual di kehidupannya di masa mendatang, namun banyak penelitian menyebutkan bahwa trauma pada anak korban kekerasan seksual akan memicu perilaku amoral sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan yang tidak menyenangkan yang telah dialaminya.

Efek trauma ini muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan anak dalam melakukan perlawanan terhadap pelaku. Hal ini selanjutnya menimbulkan konflik di dalam dirinya, yang mendorongnya untuk mengekspresikan apa yang dirasakan. Bila dalam kondisi ini anak tidak mendapatkan pendampingan yang tuntas dari para ahli seperti Psikiater atau Psikolog, maka kelak bila ada sedikit saja stimulasi atau rangsangan pada traumanya, ia akan mudah terdorong untuk melakukan tindakan agresif, kekerasan dan tindakan amoral. Namun demikian dalam beberapa kasus, anak yang mengalami korban kekerasan seksual dapat menjalani fase perkembangan selanjutnya secara normal dengan dukungan dari keluarga dan pendampingan dari para ahli.

BAGAIMANA MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK ?

Seperti halnya penyakit, mencegah kekerasan seksual lebih baik daripada mengobati bila sudah jatuh korban. Hal ini karena mengobati atau memulihkan “penyakit” psikis atau mental korban lebih sulit dan membutuhkan waktu lama daripada penyakit fisiknya.

Berikut beberapa strategi dan kiat untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual sekaligus melindungi anak kita dari pelaku:

1. Ciptakan pola asuh dengan komunikasi positif dimana orang tua menjadi contoh peran (*role model*) bagi anak
2. Pahami tugas-tugas perkembangan anak sesuai usianya
3. Peka terhadap perubahan yang terjadi pada anak
4. Berikan pendidikan seks sedini mungkin sesuai usianya
5. Ajarkan anak untuk menyayangi tubuhnya, dengan cara memberikan pemahaman tentang:
 - “Tubuhku adalah milikku” yang harus dijaga dan dilindungi
 - Sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas dilakukan
 - Rahasia baik dan rahasia buruk
 - Mencegah dan melindungi adalah tanggung jawab orang tua
 - Cara bereaksi terhadap tindakan mencurigakan, misalnya: menunjukkan siapa orang yang bisa dipercaya dan cara melaporkan; perilaku yang sebaiknya dilakukan anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah; cara mencari pertolongan

Bila Anda melihat ada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, segeralah untuk mengambil tindakan agar ada penanganan yang tepat, dan meminimalisasi dampak bagi korban baik saat ini maupun di kehidupannya yang akan datang. Langkah yang bisa dilakukan adalah:

1. Memberitahu orang tua korban
2. Bawa korban ke UGD yang bila diperlukan akan dilakukan *visum et repertum* yang selanjutnya akan dibawa sebagai bukti laporan ke Polisi
3. Bawa korban ke Psikiater atau Psikolog untuk penanganan dan pendampingan pasca trauma

SEMOGA BERMANFAAT